

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya sekadar menjadi rutinitas, melainkan suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran hingga perencanaan yang matang guna mencapai tujuan tertentu. Menurut (Mustadi, 2020). Pendidikan di sekolah berperan membentuk kehidupan bangsa yang cerdas. Pelaksanaannya memiliki kompleksitas tersendiri yang tidak bisa diabaikan. Manusia merupakan makhluk ciptaa Allah SWT yang mempunyai beberapa potensi termasuk akal. Maka dari itu, perlunya pembinaan atas akal manusia agar mampu memilah antara yang benar dan yang salah. Pendidikan dapat meningkatkan mutu dan kualitas seseorang.

Guru, tujuan pembelajaran dan siswa adalah hal utama dalam pendidikan. Siswa, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah individu yang tengah menjalani proses belajar atau berguru (belajar, bersekolah). Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2005) dalam kutipan (Mardiana et al., 2022) menyatakan pendefinisian siswa adalah orang yang mengakses lembaga pendidikan guna mempelajari berbagai tipe pelajaran atau ilmu. Periode ini ditandai dengan terjadinya berbagai transformasi pada diri siswa, baik dalam hal fisik maupun kondisi mentalnya.

Siswa adalah individu yang berkembang dan mereka selalu berubah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut (Nurfirdaus, 2021) anak tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan lingkungan yang menjadi bagian dari faktor utama yang membentuk dirinya. Siswa mengemban sejumlah tugas serta berkewajiban menjadi siswa saat mereka berkembang di lingkup sekolah. Bagi siswa, penyelesaian dari tugas diharuskan yang menjadi tanggung jawab mereka dalam proses belajar. Kewajiban adalah sesuatu yang siswa miliki dengan penuh tanggung jawab. Siswa mengikuti

rentetan tahap perkembangannya diiringi bersama tugas serta kewajiban sebagai siswa di sekolah. Tak peduli siapa seseorang, dari mana asalnya, atau lokasi keberadaannya, pendidikan adalah kebutuhan yang tak terpisahkan, setiap manusia akan kesulitan untuk menyesuaikan lingkungannya sesuai dengan pesatnya perkembangan zaman saat ini.

Di samping proses perkembangan siswa, terkadang menghadapi beberapa kendala, khususnya terkait pada aspek perkembangan sosial. Satu dari banyaknya hambatan yang dihadapi dalam perkembangan sosial siswa terletak pada dinamika hubungan sosial siswa yaitu hubungan siswa bersama gurunya, karyawan dan teman siswa. Hubungan sosial antara guru dan siswa sangat penting di lingkungan sekolah karena siswa berada di sekolah setiap hari. Hubungan sosial yang positif berawal dari interaksi yang baik antara individu.

Siswa yang berkarakter ramah, suka membantu, disertai peduli terhadap lingkungan adalah indikasi lahirnya hubungan sosial yang sehat dan produktif. Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan yang baik menjadi kunci bagi mereka untuk diterima di lingkungan sosial yang ada. Menurut (Matanari et al., 2020) pemberian penguatan pendidikan karakter di sekolah wajib dipelopori oleh Kepala Sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang mengawalinya dengan mencontohkan perilaku positif sebagai teladan bagi siswa.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berperilaku tentu akan terjadi mempengaruhi interaksi sesama individu lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan saling mempengaruhi dalam interaksi antar individu. Perilaku sosial seseorang akan terwujud saat sedang berinteraksi bersama orang lain. Menurut (Nurfirdaus, 2021) perilaku sosial merupakan tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan individu lain. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi bagaimana perilaku sosial tersebut terbentuk. Artinya kepribadian seseorang masih dikatakan labil, karena setiap individu adalah makhluk sosial yang akan terus berkembang/menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Khususnya bagi anak sekolah dasar dalam tahap perkembangan operasional konkret. Di usia ini anak dapat mengikuti apa yang dilakukan orang-orang sekitarnya bukan tidak mungkin untuk dapat diarahkan.

Hubungan sosial yang buruk meliputi kurangnya sifat sportif, cenderung pemalu atau tertutup, umumnya membuat sulit menciptakan ikatan sosial yang baik. Ketidakmampuan siswa akan mengakibatkan penolakan dalam lingkungan sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa yang dijauhi oleh temannya kesulitan bertukar pikiran dengan temannya, misalnya ketika ada pembelajaran kelompok maka siswa akan ditolak oleh teman-temannya. Hal ini tentu saja akan menyebabkan penurunan prestasi akademik siswa dan kurangnya keterlibatan siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Di samping itu, hubungan sosial yang buruk akan mengakibatkan siswa kehilangan kepercayaan dirinya, menjadi pemalu, hingga rasa terisolasi dari lingkungannya. Menurut (Suherman, 2012) dalam (Moala & Lestari, 2021) pada usia tersebut anak-anak seharusnya lebih banyak terlibat dalam permainan fisik yang nyata, berkolaborasi dalam tim, berbincang langsung bersama teman sebayanya, serta aktif berprestasi di sekolah.

Siswa terisolasi adalah siswa yang kerap kali tidak dipilih oleh rekan sesama siswa. Siswa yang terisolasi bukanlah siswa yang ditolak, namun siswa tersebut tidak terpilih untuk menjadi sahabat maupun teman belajarnya. Sesuai dengan pendapat di atas (Tumiyem, 2021) mengatakan anak terisolasi merujuk pada anak yang tidak punya teman sebaya di dalam sebuah kelompok. Maka siswa terisolasi didefinisikan menjadi siswa yang tidak memiliki teman dan jarang dipilih. Pendapat yang sama di kemukakan pendapat yang sama di kemukakan oleh Gunarsa (2003: 98) dalam (Khawakib, 2019) mengatakan anak terisolasi adalah anak yang tidak memiliki teman dalam pergaulan, disebabkan oleh kurangnya minat untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok yang mendukung proses sosial. Kesimpulan yang dapat diambil dari sejumlah pernyataan sebelumnya yaitu siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan baik dalam pergaulan yang menjadikan anak mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya dan tidak menjalin pertemanan dengan mereka.

Siswa yang terisolasi mempunyai tanda yang menonjol diantaranya kurang menarik pada penampilan luarnya, pendiam, kurang menjunjung sportivitas, lebih suka menyendiri, mempunyai kemampuan berpikir rendah, tidak

aktif dalam kelompok, tidak mempunyai inisiatif hingga buruknya tindakan sosial. Siswa dengan penampilannya yang tidak menarik, pendiam hingga tidak adanya rasa sportif berarti menandakan ketidakmampuan mereka beradaptasi terhadap lingkup sosialnya.

Hal tersebut akan melahirkan siswa terisolasi dari lingkup pertemanannya. Siswa terisolasi dapat menimbulkan beberapa gangguan psikologis pada siswa, seperti anak menjadi pemalu, merasa terisolasi, pendiam, dan lebih suka menyendiri. Masalah siswa terisolasi juga ada di SDN Kedemungan II. Berdasarkan hasil observasi dan sosiometri terdapat tujuh orang siswa terisolasi di kelas IV, V, VI SDN Kedemungan II. Menurut (Harahap et al., 2023) metode sosiometri dimaksudkan sebagai ajang pemetaan jaringan hubungan sosial dalam kelompok lebih kecil hingga sedang, seperti di ruang kelas dengan jumlah siswa antara lima sampai sepuluh orang.

Keterisolasian siswa mempunyai dampak jangka pendek dan jangka Panjang terhadap siswa. Siswa akan mengalami dampak jangka pendek berupa perasaan tidak diterima dan menganggap dirinya tidak berarti di mata teman-teman. Sementara itu, keterisolasian siswa dalam jangka waktu lama dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan kemampuannya beradaptasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Menurut (Rahayu, 2021) perilaku terisolasi dapat memberikan dampak buruk bagi diri siswa jika masalah yang dihadapi tidak segera ditangani. Hal ini akan mempengaruhi sikap, perasaan, dan tindakan mereka, serta menyebabkan penurunan dalam prestasi akademik di sekolah. Keterisolasian siswa berlangsung baik di ruang kelas maupun luar kelas, oleh karena itu peran sebagai orang tua kedua sangat besar. Namun, guru dengan keterbatasannya dalam mengeksplor faktor-faktor keterisolasian siswa. Faktor keterisolasian siswa dapat berasal dari siswa dan faktor di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mencoba mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan kelompok dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang terlihat menyendiri. Namun upaya ini masih perlu di tingkatkan. Menyikapi fenomena yang terjadi di atas, ditarik kesimpulan bahwa bahwa keterisolasian siswa sering terjadi karena faktor-faktor penyebab siswa teriolasi berasal dari

siswa sendiri dan faktor di sekitarnya. Faktor tersebut antara lain faktor kesehatan siswa yang membuat mereka sering tidak masuk maka interaksi anatar temannya sulit, kebiasaan siswa yang kurang baik, rendahnya percaya diri siswa, kurang mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosialnya. Jika siswa terisolasi tentu ada akibat dan sebagai akibatnya siswa akan merasakan tekanan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya, yang akan berdampak pada keburukan seseorang. Menurut (Trisnawati, 2019) salah satu penyebab siswa terisolir diantaranya adalah kurangnya minat bersosial dan kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penelitian ini memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi peneliti. Ketertarikan peneliti muncul setelah melakukan observasi awal dan menemukan bahwa terdapat siswa yang mengalami keterisolasian sosial di kelas, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena terjadi pada jenjang sekolah dasar, yaitu pada siswa kelas IV, V, dan VI, yang seharusnya berada pada masa aktif dalam bersosialisasi dan membangun hubungan sosial. Peneliti juga tertarik karena selama ini permasalahan keterisolasian lebih sering diteliti pada tingkat SMP atau SMA, sementara pada tingkat SD masih jarang diangkat, padahal usia sekolah dasar merupakan masa krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial anak.

Selain itu, peneliti merasa bahwa kondisi siswa yang terisolasi dapat berdampak serius terhadap aspek akademik, psikologis, dan emosional apabila tidak segera ditangani. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab keterisolasian siswa, dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu guru, sekolah, dan orang tua dalam memahami kondisi tersebut dan memberikan penanganan yang tepat. Penelitian ini juga menjadi menarik karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sehingga peneliti dapat menggambarkan kondisi siswa secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang, seperti dari siswa itu sendiri, guru, teman sebaya, dan orang tua.

Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis dengan judul “Faktor Penyebab Siswa Yang Terisolir Studi Kasus Di SMK PGRI 1 Palembang”. Ditulis oleh Febri Ika Putra, Evia Darmawani, Ramtia Darma Putri pada tahun 2020. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor utama siswa menjadi terisolasi adalah rendahnya kemampuan komunikasi dan kurangnya pengalaman bersosialisasi, yang menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan pergaulan.

Sementara itu, dalam konteks sekolah dasar, keterisolasian sosial juga terjadi dan memiliki dinamika tersendiri. Anak usia SD masih berada dalam tahap perkembangan sosial awal, sehingga ketidakmampuan menyesuaikan diri seringkali muncul dalam bentuk yang lebih eksplisit, seperti sulit bekerja sama, kurang percaya diri, atau tidak menunjukkan sikap sportif. Berdasarkan observasi awal di SDN Kedemungan II, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan gejala keterisolasian sosial. Mereka tidak dilibatkan dalam kelompok belajar, tidak memiliki teman dekat, dan sering terlihat menyendiri di kelas maupun saat istirahat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan jurnal karya Febri Ika Putra dkk., yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengungkap faktor penyebab keterisolasian siswa. Kedua penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami aspek sosial dan psikologis siswa. Namun, penelitian ini berbeda dari sisi subjek dan ruang lingkup. Jurnal tersebut meneliti satu siswa di tingkat SMK, sedangkan penelitian ini melibatkan tujuh siswa SD dengan beragam karakteristik keterisolasian. Selain itu, konteks usia dan lingkungan sekolah dasar tentu membawa dinamika sosial yang berbeda dibandingkan sekolah menengah kejuruan.

Penelitian ini akan meneliti tentang faktor penyebab siswa terisolasi di SDN Kedemungan II yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan akademik siswa. Melalui objek penelitian ini, akan memberikan gambaran terkait faktor-faktor menyebabkan perilaku siswa terisolasi sehingga guru mampu mengatasi dan mencegah keterisolasian pada siswa sekolah dasar yang dapat berdampak pada akademik siswa serta mampu memberikan motivasi bagi diri

sendiri. Berdasarkan latar belakang, Peneliti memutuskan untuk melangsungkan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berjudul “FAKTOR PENYEBAB SISWA KELAS IV, V, VI TERISOLASI DI SDN KEDEMUNGAN II PASURUAN”.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang yang dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “bagaimana faktor-faktor penyebab siswa kelas IV, V, VI terisolasi di SDN Kedemungan II?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa kelas IV, V, VI terisolasi di SDN Kedemungan II.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dinamika siswa yang terisolasi dan faktor-faktor penyebabnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sehingga guru dapat memahami dinamika siswa dalam kelompok dan mampu memahami tanda-tanda keterisolasian siswa serta penyebabnya. Membuat kebijakan dalam upaya mengatasi dan mencegah keterisolasian pada siswa sekolah dasar.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan kualitas perilaku siswa, serta dalam memahami dinamika siswa di sekolah.

c. Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan bahan untuk mempelajari permasalahan di sekolah dan di luar sekolah mengenai siswa-siswa yang terisolasi. Menambah

literatur dan pemahaman akademik mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa terisolasi di sekolah dasar.

E. Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan untuk permasalahan yang dibahas tidak menyimpang dari permasalahan sebenarnya yang diteliti. Untuk fokus pada permasalahan, peneliti membatasinya pada yaitu :

1. Penelitian ini hanya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa kelas IV, V, VI terisolasi di SDN Kedemungan II
2. Penelitian ini hanya meneliti berbagai faktor yang mempengaruhi keterisolasian siswa, termasuk faktor individu, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.
3. Penelitian ini hanya dibatasi pada siswa sekolah dasar kelas 4-6 yang berlokasi di SDN Kedemungan II

F. Definisi Istilah

1. Terisolasi

Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan isolasi sebagai pemisahan sesuatu dari yang lain, atau usaha untuk mengucilkan individu dari interaksi sosial dengan orang lain, mencakup pengasingan dan pemecilan. Melihat perspektif dari (Febri Ika Putra, 2020) siswa terisolir diuraikan menjadi individu yang tidak memiliki teman dalam pergaulan, jarang terpilih atau sering ditolak oleh lingkungan sekitarnya, serta terasingkan akibat penolakan dalam pergaulan dengan teman sebayanya, serta tidak menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok sosial.